

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit social terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, dalam membaca Al-Quran maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidaksalah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.¹

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surge bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan

¹Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Pertama, 2013), h. 127.

pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Keluarga dan pendidikan tidak biasa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Buseri, M.A. pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 36.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.²

Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah.³ Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak adalah pendidikan orang tua yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2008), Qs. An-Nisa' ayat 36. h. 66

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2004), h. 22.

daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan dilihat selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak di kemudian hari.

Dengan demikian pendidikan keluarga, adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Untuk melaksanakan pendidikan keluarga diperlukan konsep agar memperoleh hasil maksimal. Banyak konsep yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

1. Konsep Keteladanan
2. Konsep Pembiasaan
3. Konsep Pembinaan
4. Konsep Kisah
5. Konsep Dialog
6. Konsep Ganjaran dan Hukuman
7. Konsep Internalisasi.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1999 pasal 10 ayat 4 jugadisebutkan arah yang seharusnya ditempuh yakni: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.⁴

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan dalam belajar membaca Al-Quran, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah). Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak.

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtima, 2007), h, 93.

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan di didik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi dalam perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.⁵

Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْلًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Op cit*, h. 24-25.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.⁶

Observasi awal yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat khususnya keluarga yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah yang berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, yang memiliki jumlah 130 siswa dengan rincian pada tabel di bawah ini:

Tabel I.1 Jumlah Siswa

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
20 Perempuan	20 Perempuan	25 Perempuan
25 Laki-Laki	20 Laki-Laki	20 Laki-Laki
Total Keseluruhan: 130 Siswa		

Sumber: Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah, Percut Sei Tuan, 2023

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Pendidikan agama (khususnya agama Islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter (akhlak) anak. Karena di dalam pendidikan agama Islam mencakup pendidikan dalam belajar membaca Al-Quran, nilai keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah).

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2008), Qs. At-Tahrim ayat 6. h. 66

anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam memperhatikan membaca al-qur'an

Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Membaca Al-Qur'an Pada Anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap membaca Al-Qur'an pada anak di Madrasah Tsanawiyah al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an pada anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana penerapan Strategi *Reading Guide* pada pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an pada anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu:

- a Mengetahui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap membaca Al-Qur'an pada anak di Madrasah Tsanawiyah al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan.
- b Mengetahui pelaksanaan belajar membaca Al-Qur'an pada anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan.
- c Mengetahui upaya orang tua terhadap Pendidikan anak dalam membaca Al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an pada anak di sekolah dan rumah tangga. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini tidak terlalu umum pengertiannya, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah dalam sebuah penelitian dan yang menjadi batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷
2. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.⁸
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid.⁹

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

⁸Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hal. 1. (diakses pada 24 Juli 2019).

⁹ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015),h. 15.

4. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.¹⁰

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁰ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, h. 8

Bab II. Landasan Teoritis, membahas: Tentang berbagai teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, meliputi: Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap membaca Al-Quran pada anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan percut Sei Tuan, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka Teori.

Bab III. Metode Penelitian, membahas: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Analisa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Membaca Al-Qur'an Pada Anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²

¹Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005,(Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), h. 41

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian. tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.³

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orangtua untuk mendidik anak.
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikanpendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- d. Guru merupaka salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai

³ Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), hlm. 175.

pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.⁴

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Sri Minarti, dkk. Adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- b. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- c. Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵

⁴ Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), hlm. 1.

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), hlm. 107.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.

- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.⁷

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orangtua di rumah dengan guru

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 75.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya”.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, dimana guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.

⁸ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke V, hlm. 35.

- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- f. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab
- i. Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- l. Personal apprearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.⁹

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan

⁹ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, Cet. Ke VI, 2004, hlm. 103-104

luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien”. Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.¹⁰

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam caracara mengajar.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi

¹⁰ Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 126

yang harus dimiliki oleh seorang guru. “Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 28 ayat 1)
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2)
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi paedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional; dan
 - 4) Kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3)
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. (Pasal 28 ayat 4)
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. (Pasal 28 ayat 5)”.

Sementara untuk kualifikasi pendidik dalam setiap jenjang pendidikan meliputi:

- a. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
 - 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1)
- b. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2)
- c. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3)
- d. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);

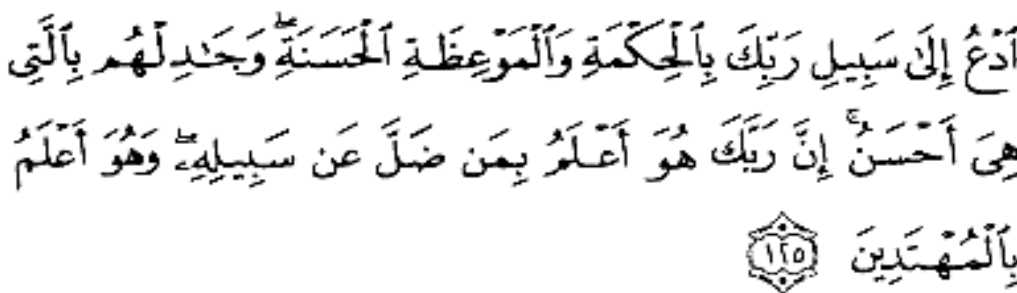
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4)
- e. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/MSMALB (Pasal 29 ayat 5)
- f. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 6).

Pembahasan mengenai kompetensi guru juga dibahas UU RI No. 14 Tahun 2005 yaitu mengenai Guru dan Dosen. Dalam hal ini dibahas mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yaitu:

- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 8)

- b. “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. (Pasal 9)”.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan Al-Quran surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).¹¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik Agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia mengeluarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. An-Nahl:125

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmuilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan sebaliknya.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan

pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Menurut Al-Gazali: mencakup
 - 1) menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik,
 - 2) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

- b. Menurut Abdurahman al-Nahlawy: meliputi:
 - 1) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,
 - 2) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
 - 3) mampu mengelola peserta didik dengan baik,
 - 4) memahami kondisi psikis dari peserta didik,
 - 5) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

- c. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi: mencakup,

- 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemamuan peserta didik,
 - 2) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
- d. Menurut Ibnu Taimiyah: mencakup
- 1) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu,
 - 2) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- e. “Menurut Brikan Barky Al Qurasyi: meliputi
- 1) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya,
 - 2) mempunyai kemampuan mengajar,
 - 3) pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik”.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹²

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

- a. Metode Keteladanan

¹² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2014), hlm. 80-91

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orangtua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orangtua akan ditirunya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

c. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

d. Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orangtua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Orangtua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

g. Metode Internalisasi Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.¹³

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2014), hlm. 80-91

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. *Kedua*, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.

b. Kompetensi Personal atau Pribadi

Kompetensi pribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani. Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang

penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya.

c. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

d. **Kompetensi Kemasyarakatan**

Kompetensi kemasyarakatan artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orangtua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar.

6. Program Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana yang berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

Program tersebut meliputi:

a. **Pengajaran**

Pengajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan

keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pengetahuan kepada anak, dan membimbing serta mendorongnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemotivasian

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan secara terminologis motivasi adalah proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu

c. Peneladanan

Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu.

d. Pembiasaan Peran orangtua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orangtua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

e. Penegakan Aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bias, sanggup melaksanakan sesuatu). Kemudian kata mampu mendapat awalan ke- dan akhiran -an, jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Munandar mendefinisikan kemampuan membaca merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau Latihan (Syarifullah, 2017:146). Sedangkan menurut Siskandar kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, nilai- nilai dan sikap yang perlu dimiliki dan dilatihkan kepada peserta didik untuk membiasakan mereka berfikir dan bertindak. Kemampuan ini perlu dimahirkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan (Slamet, 2017:24).

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur

penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Berdasarkan firman Allah Swt, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Allah SWT berfirman "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Wahyu pertama yang disampaikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah Swt. mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca di sini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur'an) dan membaca ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

Membaca merupakan suatu proses dimana pikiran tanpa bantuan apapun selain kata- kata dalam bacaan itu dapat meningkatkan pemahaman. Untuk mencapai taraf mengerti dalam kegiatan membaca diperlukan keterampilan- keterampilan tertentu. Disamping itu, sangat diperlukan latihan- latihan. Membaca bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif.

Sedangkan Henry Guntur Tarigan mendefinisikan membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata- kata atau bahasa tulis.

Jadi menurut beberapa pengertian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang yang dalam pelaksanaannya tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir dan harus terus diasah akan berkembang jika diasah, secara terus menerus dilatih. Sehingga dapat melakukannya dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar, guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, strategi bahan ajar membaca, dan problem umum yang dihadapi anak dalam membaca.

Dengan demikian maka kegiatan membacamerupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting.

Membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Membaca merupakan proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.

Menurut penulis sendiri bahwa Alquran merupakan Kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sholallohu'alaihiwasallam melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat kenabiannya yang disampaikan kepada pengikutnya dan membacanya adalah ibadah. Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud membaca Alquran adalah melihat tulisan kitab suci Alquran dengan cara melisankan. Sebelum membaca Alquran

harus dipelajari terlebih dahulu huruf Arab, yang dinamai dengan huruf Alquran atau hijaiyah.

Kemampuan membaca sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik pula dan sebaliknya. Begitupun dengan belajar Alquran tergantung pada kemampuan membacanya. Orang yang mampu membaca dengan baik, sesuai dengan ketentuan- ketentuan membaca Alquran, biasanya dapat belajar dengan baik pula. Orang yang membaca Alquran dan pandai membacanya akan mendapatkan pahala yang besar serta bersama malaikat yang mulia. Karena orang yang masih terbata-bata akan mendapat dua pahala kebaikan untuknya.

Membaca yang paling utama yaitu apabila dibaca dengan tartil, tepat dan benar. Nabi merupakan contoh paling baik, Beliau membaca Alquran dengan begitu jelas bacaannya (tartil) dan fasih lisannya, sehingga memikat hati orang-orang yang mendengarkannya. Jadi sesuai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Alquran yaitu kesanggupan seseorang untuk bisa membaca Al-quran sesuai dengan ketentuan-ketentuan Alquran sesuai dengan tajwid, garib, makharijul huruf, serta yang paling utama adalah membaca secara tartil dan jahr.

2. Al-Qur'an

Al- Quran secara etimologi diambil dari kata “*qara'a- yaqrau- qiratan-waquranan* yang berarti sesuatu yang dibaca”. Sedangkan secara terminologis Al-Quran adalah “firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan

redaksi langsung dari Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Syeh Muhammad Abduh mengemukakan tentang definisi Al-Quran yaitu: AlQuran sebagai bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang terjaga dalam hafalan- hafal umat islam. Sedangkan Al-Quran menurut Quraish Shihab yang secara harfiyah berarti “bacaan yang sempurna”. “*Iqra*” atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang- ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikitikan dengan “*bi ismi rabbika*” (dengan nama Tuhanmu).

Peringatan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan hanya sekedar membaca dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan- bahan bacaan yang mengantarkannya kepada hal- hal yang bertentangan dengan nama Allah”.

Dari uraian tersebut, Al- Quran secara dini menggaris bawahi pentingnya “membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan- bahan bacaan yang tepat”. Al- Quran turun dijazirah Arab dengan menggunakan Bahasa Arab, maka sangat dianjurkan kita mempelajari Bahasa tersebut sehingga kita dapat membaca, memahami dan melaksanakan apa yang tercantum didalam Al-Quran.

Al-Quran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Meski Al-Quran itu berbahasa Arab, bukan berarti semua orang yang mahir berbahasa Arab bisa mengerti Al- Quran secara detail. “Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki

nilai sastra tinggi”. Terampil dalam membaca Al- Quran menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat islam. Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Quran adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Terlebih lagi terhadap Al-Quran, karena ibadah penting dalam islam, yakni sholat, membutuhkan keterampilan membaca Al-Quran saja sudah dinilai ibadah.

Dengan demikian bagi kaum muslimin, membaca Al-Quran dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran sebagai kitab suci yang dibaca mempunyai peran sentral dalam kehidupan kaum muslimin Al-Quran menekankan tindakan pembacaan dengan perintah pertamanya: “baca atas nama Allah”.

3. Kemampuan Membaca Al-Quran

Dalam skripsi Arief Cahyo Utomo mengungkapkan bahwa, kemampuan membaca bagi peserta didik merupakan salah satu dasar untuk memahami dan menambah pengetahuan pelajaran yang lain. Dengan demikian kemampuan membaca Al-Quran adalah menguasai tulisan dengan cara melisankan dan melafalkan isi bacaan yang menjadi dasar keharusan bagi seseorang dalam membaca Al-Quran secara benar. Kemampuan membaca adalah kecakapan yang telah diperagakan oleh siswa dalam membaca Al-Quran melalui tiga komponen utama yaitu: Makhroj, tajwid, dan kelancaran bacaan. Jadi kesimpulan kemampuan membaca Al-Quran adalah kesanggupan seseorang untuk bisa membaca Al-Quran sesuai dengan ketentuan- ketentuan Al-Quran sesuai dengan tajwid, makharijul huruf, serta membaca dengan tartil.

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Membaca Al-Quran

Menurut Dalyono (2015:112) Secara umum faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran adalah:

a. Faktor guru yang harus memiliki persyaratan:

- 1) Memiliki ilmu pengetahuan Al-Quran dan dapat membaca dan menulis Al-Quran dengan baik.
- 2) Rajin, dan tekun dalam beribadah dan sopan santun berakhlak mulia.
- 3) Berpendidikan atau mengetahui tentang ilmu Al-Quran. Apabila ketiga syarat ini tidak dimiliki oleh seorang guru sangatlah sulit untuk mengembangkan membaca Al-Quran pada peserta didik. Karena dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya dipundak gurulah tempat tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah berada.

b. Faktor Siswa

Faktor siswa dipengaruhi oleh keragaman yang berbeda- bedadari segi karakteristik dan intelektual yang mereka miliki. Dan juga dipengaruhi oleh minat, bakat dan motivasi yang dimiliki oleh masing- masing peserta didik, ini semua dapat mempengaruhi terhadap kemampuan membaca Al-Quran. Artinya dipundak pendidiklah tempat

tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah berada.

c. Sarana dan Prasarana

Faktor ini juga sering menjadi masalah dalam pembelajaran., karena tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan atau fenomena disekitar peserta didik atau tempat belajar yang dijadikan sebagai informasi tentang sesuatu yang sedang dipelajari.

5. Indikator Kemampuan Membaca Al-Quran

Adapun acuan yang peneliti gunakan dalam membuat indikator kemampuan membaca Al-Quran, sebagaimana yang penulis kutip dari pendapat Raisya Maula Ibnu Rusyd yakni kriteria baik dan benar. Baik dalam arti indah didengarkan. Benar bermakna bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid. Kaidah- kaidah itu meliputi cara mengucapkan huruf- huruf Al-Quran sesuai dengan sifat- sifatnya yang asli, tebal atau tipisnya, panjang ataupun pendeknya, dan berbagai kaidah lain yang berhubungan dengan ilmu tajwid. “Menurut Muhaemi yang dikutip melalui Raisya Maula Ibnu Rusyd dalam bukunya bahwa ilmu tajwid tidak hanya berisi tentang panjang- pendeknya bacaan dan dengung atau tidaknya bacaan. Akan tetapi lebih dari itu. Ilmu tajwid membahas hal- hal sebagai berikut:

- a. Makharijul Huruf. Bagian ini membahas tentang tempat – tempat yang menjadi keluarga huruf hijaiyah.
- b. Shifatul huruf. Bagian ini berisi tentang cara- cara pengucapan huruf hijaiyah dengan benar.
- c. Ahkamul huruf. Bagian ini menguraikan tentang hukum- hukum bacaan antara huruf yang satu dengan huruf hijaiyah yang lainnya.
- d. Ahkamul maddi wal qashr. Bagian ini mengulas tentang panjang atau pendeknya huruf- huruf hijaiyah.
- e. Ahkamul waqaf wal ibtida“. Bagian ini menjelaskan tentang cara- cara memulai atau menghentikan bacaan, dan lain sebagainya.

Adapun untuk mengetahui siswa memiliki kemampuan dalam membaca Al- Quran dalam tingkat SD dapat dilihat dari indicator- indicator dibawah ini:

- a. Siswa dapat melafalkan surah Al- Lahab dengan benar
- b. Siswa dapat melafalkan surah Al- Kafirun dengan benar
- c. Siswa dapat menunjukkan hukum bacaan yang terdapat dalam surat Al- Lahab dan surat Al- Kafirun.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah “mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan tujuan menghindari duplikasi penelitian dan juga memosisikan penelitian yang akan sedang dilakukan”.¹⁴

¹⁴Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta, 2017, h. 121

Pertama, Herlina, dalam skripsinya *Pola Pendidikan Agama Islam di Tengah Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya Kab.Seluma*. Rumusan masalah dalam penelitian ini pertama, bagaimana pola pendidikan agama ditengah keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya. Pertama, faktor apa saja yang menghambat bagi orangtua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya. Tujuan penelitian ini adalah pertama, mengetahui pola pendidikan agama di tengah keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya. Kedua, mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi orangtua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.¹⁵

Kedua, Yelly Oktarina, dalam skripsinya *Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (studi kasus di desa Pondok Baru Kecamatan Teramang jaya Kabupaten Mukomuko)*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya dan hambatan orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak di Desa Pondok Baru Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan orangtua sebagai sumber data primer

¹⁵ Herlina, *Pola Pendidikan Agama di Tengah Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya kab.Seluma*, (IAIN Bengkulu, 2013), h. 7.

serta kepala Desa beserta perangkatnya sebagai penunjang, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶

Ketiga, Siti Nurmala, Dalam skripsi Penerapan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam Keluarga di kelurahan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah, bagaimana Implementasi pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga di kelurahan Air Besi kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penulisan skripsi ini penelitian lapangan yang disebut Field research. Sedangkan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian tidak melalui penghitungan statistik tetapi dengan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga dapat dikategorikan cukup baik. Dimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam diberikan oleh orangtua berbeda-beda antara orangtua yang profesinya sebagai petani, pedagang, maupun sebagai pegawai.¹⁷

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap membaca Al-Qur'an pada anak. Sedangkan penelitian diatas membahas tentang upaya pendidikan agama islam dalam keluarga. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana menerapkan

¹⁶ Yelly Oktarina, *Upaya Pendidikan Agama Islam di Desa Pondok Baru Kecamatan Teramang Jaya kabupaten Mukomuko*, (IAIN Bengkulu, 2011), h. 5.

¹⁷ Siti Nurmala, *Penerapan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga di Desa Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara*, (IAIN Bengkulu, 2014), h. 5.

pendidikan agama islam dan membentuk keagamaan seorang anak di dalam keluarga, sedangkan perbedaan penelitian saya membahas tentang pendidikan agama islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap membaca Al-Qur'an pada anak sedang peneliti diatas membahas tentang penerapan pendidikan agama islam bagi anak dalam keluarga, dan juga tempat penelitiannya, penelitian saya di Madrasah Tsanawiyah Al-Wardah Kecamatan Percut Sei Tuan.